

INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DESA TAWUN MELALUI TRADISI KEDUK BEJI DI WISATA TAWUN KECAMATAN KASREMAN KABUPATEN NGAWI

Oleh

Dewanti Fitria Wahyu Alfionita¹, N. Nurhadi², Danang Purwanto³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, (0271)
646994

E-mail: ¹alfionitadewanti51@gmail.com, ²nurhadi@staff.uns.ac.id, ³mdpur@staff.uns.ac.id

Abstrak

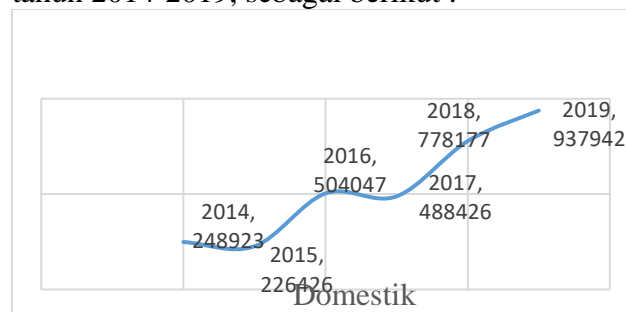
Jumlah wisatawan terbanyak di Kabupaten Ngawi berada di Wisata Tawun dengan salah satu daya tariknya yaitu tradisi *Keduk Beji*. Tradisi *Keduk Beji* masih tetap eksis di era modern ini dan merupakan sebuah apresiasi utamanya bagi masyarakat Desa Tawun yang melestarikan nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan muncul ketika terdapat perubahan karakter masyarakat Desa Tawun, tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur, dan tidak memiliki integrasi sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses terbentuknya integrasi sosial masyarakat Desa Tawun melalui tradisi *Keduk Beji* di Wisata Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan sampel dengan *purposive sampling*. Sumber data berdasarkan pada data primer dan data sekunder. Analisis data meliputi reduksi data; reorganisasi, klasifikasi, dan mengkategorikan data; serta menafsirkan dan menuliskan hasil penelitian. Berbagai integrasi sosial yang ditemukan pada saat penelitian, dari apa yang mereka lihat dan terapkan pada saat tradisi *Keduk Beji* berlangsung kemudian membentuk struktur dan pola sosial pada masyarakat Desa Tawun. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan unsur-unsur dalam pelaksanaan *Keduk Beji* sehingga menciptakan integrasi sosial dengan adanya struktur sosial untuk mempertegas posisinya di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Wisata Tawun; Keduk Beji; Masyarakat Desa Tawun; Integrasi Sosial

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu aset perekonomian Indonesia. Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun memberikan dampak yang signifikan pada sektor perekonomian. Banyaknya pariwisata di Indonesia menciptakan produk pariwisata yang lebih variatif dengan keunikan tersendiri untuk menarik wisatawan berkunjung ke tempat wisata. Salah satunya destinasi wisata di Kabupaten Ngawi yaitu Wisata Tawun, yang mana wisatawan yang berkunjung kesana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sejak tahun 2018-2020 wisata tawun tidak sepi dari wisatawan, meskipun sempat mengalami penurunan pengunjung di tahun 2020 akibat pandemik covid-19. Jumlah pengunjung pada

tahun 2018 sebanyak 83.032 orang, tahun 2019 sebanyak 131.123 orang, dan di tahun 2020 sebanyak 42.380 orang. Sedangkan jumlah wisatawan domestik di Kabupaten Ngawi pada tahun 2014-2019, sebagai berikut :



Gambar 1. Kunjungan wisatawan domestik di Kabupaten Ngawi Tahun 2019

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi wisata menarik dan layak untuk dikembangkan. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Ngawi seperti Museum Trinil, Pemandian Tawun, Benteng *Van Den Bosch* atau Benteng Pendem, Monumen Soerjo, Waduk Pondok, Waduk Sangiran, Air Terjun Srambang, Air Terjun Pengantin, Perkebunan Teh Jamus, dan Pesanggrahan Srigati. Pariwisata yang ada di Kabupaten Ngawi dijelaskan lebih detail melalui grafik berikut :



Gambar 2. Kunjungan wisatawan nusantara pada objek wisata di Kabupaten Ngawi Tahun 2019

Berdasarkan grafik diatas, jumlah wisatawan terbanyak di Kabupaten Ngawi yaitu Wisata Tawun. Salah satu yang menjadi daya tarik Wisata Tawun yaitu “tradisi *Keduk Beji*”. Tradisi *Keduk Beji* masih tetap eksis di era modern seperti sekarang ini dan merupakan sebuah apresiasi utamanya bagi masyarakat Desa Tawun yang melestarikan nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan masyarakat Desa Tawun, tradisi ini dapat menumbuhkan integrasi sosial.

Integrasi sosial merupakan penyatuan unsur yang berbeda di masyarakat untuk menciptakan keserasian fungsi. Seperti tradisi *Keduk Beji* di Desa Tawun yang masih berlangsung hingga sekarang. Tradisi *Keduk Beji* dapat dikatakan sebagai salah satu upaya manusia untuk memanfaatkan alam secara bebas dan teratur, serta menciptakan rasa gotong royong bagi masyarakat Desa Tawun. Tradisi *Keduk Beji* berlangsung secara terus

menerus dan merupakan titik tolak perkembangan lebih lanjut dengan mengikuti perubahan zaman tanpa menciptakan kembali kebudayaan baru melainkan masyarakat Desa Tawun memiliki kesadaran untuk melestarikan warisan nilai-nilai dari leluhur yang diwujudkan dalam sebuah tradisi *Keduk Beji*.

Berdasarkan penelitian yang relevan dengan integrasi sosial kebanyakan berfokus pada bentuk, faktor, pentingnya integrasi sosial, proses pembauran, dan permasalahan-permasalahan integrasi sosial. Penelitian ini berfokus pada perspektif masyarakat Desa Tawun dalam menganalisis integrasi sosial yang dibangun melalui tradisi *Keduk Beji* di Wisata Tawun Kabupaten Ngawi.

Permasalahan muncul ketika terdapat perubahan karakter masyarakat Desa Tawun, tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur, dan tidak memiliki integrasi sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses terbentuknya integrasi sosial masyarakat Desa Tawun melalui tradisi *Keduk Beji* di Wisata Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan, bagi masyarakat Desa Tawun dapat menumbuhkan jiwa kegotong royongan di lingkungan, serta bagi penulis dapat memberikan pengalaman baru dan pengetahuan khususnya tentang integrasi sosial melalui tradisi lokal. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Fenomena ini dapat dikaji dengan teori integrasi sosial oleh Peter M. Blau, dimana perubahan dalam proses sosial yang beralih dari struktur sosial yang sederhana ke struktur sosial yang kompleks. Adanya struktur sosial yang kompleks menimbulkan problem dalam pembangunan sistem stratifikasi. Disisi lain, terdapat hubungan antara pertukaran dengan masalah stratifikasi. Pertukaran akan berlaku apabila hubungan itu disukai oleh anggota, baik berstrata tinggi atau rendah. Tetapi, terdapat juga hubungan yang bersifat paksaan dalam

pertukaran yang tidak seimbang (sekatan negatif). Hubungan yang tidak baik seperti itu akan menimbulkan suatu perlawanan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya “*The Emergence Principle*” yaitu adanya nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati secara bersama dalam kelompoknya (Zaifullah, 2021).

Dalam proses integrasi sosial di masyarakat, dimana hubungannya dengan proses diferensiasi sosial kaitannya untuk membantu kelompok kekuatan integratif. Apabila sekelompok daya tarik anggota kepada orang lain tergantung tidak begitu banyak, diperlukan strategi yang dapat menekankan pada kualitas sebenarnya dan faktor kinerja dikarenakan realitas sosial bukanlah sebuah fatamorgana. Begitu pula, jika seseorang ingin terintegrasi sepenuhnya dalam kelompok, tidak hanya menarik tetapi juga mendekati dan menerima orang lain dalam kelompoknya. Misalnya masyarakat mampu menumbuhkan jiwa kerjasama, komunikasi baik dengan orang lain, dan sikap toleransi yang diaplikasikan melalui ritual atau tradisi yang ada di lingkungan masyarakat sekitar (Blau, 1960).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggambarkan, menganalisis situasi kondisi dengan menghasilkan data-data deskriptif mengenai masalah yang diteliti di lapangan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menggunakan fenomenologi, dimana tujuan dari pendekatan ini untuk memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang diteliti dengan melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Hal ini sesuai dengan arah peneliti dengan tujuan menggali tentang integrasi sosial masyarakat Tawun melalui tradisi *Keduk Beji* di Wisata Tawun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini menggunakan teknik

wawancara dan dokumentasi, penentuan informan dilakukan dengan teknik *purpose sampling* atau informan yang sengaja ditentukan oleh peneliti.. Teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi atas jawaban dari respon informan, menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti atau peneliti ingin mengetahui informasi secara mendalam. Sedangkan, dokumentasi bertujuan untuk menelusuri data historis baik tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau peristiwa dalam situasi sosial. Data sekunder penelitian ini berdasarkan dari penelitian terdahulu dalam jurnal terindeks dengan tema yang sama dan lembaga yang mendukung penelitian seperti BPS Ngawi terkait dengan kependudukan dan kepariwisataan masyarakat Desa Tawun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis wawancara yang dikemukakan oleh Kathryn Roulston (2014) meliputi reduksi data; reorganisasi, klasifikasi, dan mengkategorikan data; serta menafsirkan dan menuliskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Keduk Beji* dimaknai sebagai tradisi turun temurun yang diwariskan untuk generasi seterusnya dan dilaksanakan satu kali dalam setahun oleh masyarakat Tawun untuk memperjelas adanya integrasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, integrasi sosial dalam tradisi *Keduk Beji* ditemukan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Integrasi Sosial Masyarakat Desa Tawun Melalui Tradisi *Keduk Beji*

Proses Tradisi <i>Keduk Beji</i>	Orang yang Mengikuti Tradisi <i>Keduk Beji</i>	Peran Masing-masing Dalam Tradisi <i>Keduk Beji</i>	Wujud Integrasi Sosial
Slametan Kirim Doa, Slametan Nyadran, dan Slametan Penutupan	Mbah Modin Kepala Desa Tawun	Sebagai orang yang mengajukan atau yang memimpin doa pada saat slametan. Memberikan sambutan diawal dan diakhir slametan dan	Masyarakat Tawun 1 sampai 4 melakukan slametan kirim doa, nyadran, dan penutupan dengan membawa berkat. Berkat akan ditukar supaya saling



		penanggungjawab dalam persiapan keperluan saat slametan Nyadran dan Penutupan.	merasakan masakan pemilikinya.		Bupati Ngawi	tradisi <i>Keduk Beji</i> . Orang yang pertama kali menguras <i>sendang</i> , mengecek kejernihan air dari sumber beji.	4 bersama-sama menguras sumber beji sampai bersih.
Gugur Gunung	Masyarakat Tawun 1 sampai 4	Ikut serta dalam membersihkan dan menguras <i>sendang</i> beji	Masyarakat Tawun 1 sampai 4 melakukan kerja bakti membersihkan kotoran yang ada di sekitar <i>sendang</i> .		Masyarakat Tawun 1 sampai 4 Masyarakat umum		
Membuat Gunung dan Sesaji	Kuli Kenceng Juru Silam Masyarakat Tawun 1 sampai	Mengolah masakan yang akan dibuat tiga gunung terdiri dari gunung <i>lanang wadon</i> . Meletakkan sesaji ke dalam sumber beji. Ikut serta membantu membuat gunung yang akan diisi makanan yang sudah diolah oleh Kuli Kenceng.	Antara Kuli Kenceng, Juru Silam, dan masyarakat Tawun 1 sampai 4, mereka bersama-sama dalam mempersiapkan proses pelaksanaan tradisi <i>Keduk Beji</i> dengan saling bertoleransi.				
Penyembelihan Kambing Kendit	Bapak SB dan Ibu Wt (pasangan suami istri)	Bapak SB diberikan amanah untuk memandikan, menyembelih dan membakar kambing, sedangkan Ibu Wt yang membantu suaminya membuat bumbu-bumbu bakaran dalam kegiatan penyembelihan kambing kendit yang merupakan salah satu proses dari tradisi <i>Keduk Beji</i> yang dilakukan setiap setahun sekali.	Orang yang menyembelih harus orang yang mempunyai anak turunan. Kambing yang disembelih memiliki ciri bagian perutnya seperti sabuk putih.				
Menguras sumber beji	Kepala Desa Tawun Juru Silem	Memberikan sambutan diawal pelaksanaan	Setelah Juru Silam mempersilahkan, masyarakat Tawun 1 sampai				

Sumber Tabel : Data yang Diolah

Berbagai integrasi sosial yang ditemukan diatas, diperoleh masyarakat Desa Tawun melalui serangkaian proses tradisi *Keduk Beji*. Dari apa yang mereka lihat dan terapkan pada saat tradisi *Keduk Beji* berlangsung kemudian membentuk struktur dan pola sosial pada masyarakat Desa Tawun.

Tradisi *Keduk Beji* berlangsung secara terus menerus dan merupakan titik tolak perkembangan lebih lanjut dengan mengikuti perubahan zaman tanpa menciptakan kembali kebudayaan baru melainkan masyarakat Desa Tawun memiliki kesadaran untuk melestarikan warisan nilai-nilai dari leluhur yang diwujudkan dalam sebuah tradisi *Keduk Beji*. Ditinjau dari aspek religi, dampak ritual *Keduk Beji* yaitu penggabungan animisme, dinamisme menjadi monoteisme, menanamkan nilai positif kepercayaan Jawa, memberikan kekuatan moral, dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan (Habsari, 2018). Berdasarkan versi legenda, Eyang Lodrojoyo mengeluhkan ketika mengingat kondisi perairan sawah di Desa Tawun yang mana

warga Tawun sulit untuk mengairi sawahnya. Melihat kondisi seperti itu, Eyang Lodrojoyo melakukan ritual bersemedi dengan meminta izin kedua orangtuanya. Setelah mendapatkan izin, Eyang Lodrojoyo memulainya di Kamis Kliwon sampai Selasa Kliwon. Di hari Kamis Kliwon, Eyang Lodrojoyo memulai bersemedi menghadap ke selatan dan puncaknya bertepatan di hari Selasa Kliwon sekitar jam 11 ke atas. Pada saat bersemedi, Eyang Lodrojoyo mendengar suara “*Le, nak mu topo pidaho ngalor, kowe madepo ngidul sedakep*”. Sejak itu, Eyang Lodrojoyo melakukan semedi dengan menghadap ke utara. Tepatnya jam 12 malam, terdengar seperti gunung meletus “*Glerrrr Glerrrr Glerr* sebanyak 3x”, padahal disekitar sana bukan daerah pegunungan. Ada masyarakat Tawun dan sekitarnya yang melihat orang yang bersemedi disitu hilang atau musnah, dicari malam hari hingga Rabu Legi tidak ketemu. Oleh karena itu, setiap tahun sekali diadakan tradisi *Keduk Beji* untuk menghormati hilangnya atau moksanya Eyang Lodrojoyo (wawancara dengan informan Juru Silem 1 dan 2).

Penguat dari keberagaman yang ada di Desa Pedanda yaitu melalui kelompok tani sebagai media komunikasi dan integrasi dalam suatu kesatuan fungsional yang menciptakan kerjasama dalam bertani dan aspek kehidupan lainnya (Nawing et al., 2015). Hampir sama dengan masyarakat Desa Tawun, dimana mayoritas pekerjaan masyarakatnya dibidang pertanian, terbukti dengan dibawah sumber air banyak persawahan warga. Petani disana dibagi menjadi petani darat dan tegalan, permasalahan yang terjadi pada zaman itu yaitu sulitnya mengairi tegalan milik warga Tawun karena tanahnya yang bebatuan (wawancara dengan informan Juru Silem 1 dan masyarakat A).

Proses integrasi masyarakat dengan memanfaatkan perairan yang cukup potensial sehingga berdampak baik dalam aspek pola hidup masyarakat (Saaida et al., 2020). Pada saat proses menguras *sendang*, Juru Silem masuk ke dalam *sendang* untuk meletakkan sesaji didalam kendi kecil yang berisi *badek* atau air tape, tujuannya dimasukkan sesaji kedalam sumber yaitu meminta doa restu

kepada Allah SWT, meminta doa restu Eyang Lodrojoyo yang hilang atau moksa disitu dengan harapan agar tradisi *Keduk Beji* tidak musnah ditahun itu dan airnya tetap mengalir sampai sekarang. Air dari sumber beji dialirkan ke kolam pemandian taman wisata Tawun, kolam penyus, dan manfaat lainnya untuk mengairi sawah warga dekat sumber beji (wawancara dengan informan Juru Silem 1 dan masyarakat D,E).

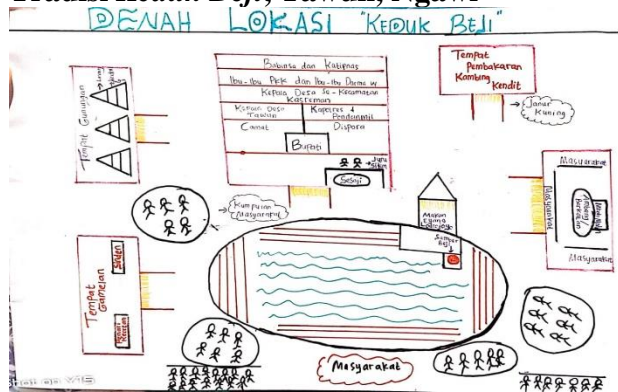
Keterjaminan sosial yang menjadi modal dasar integrasi sosial masyarakat pesisir sebagai penunjang kebijakan diberbagai bidang penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan. (seperti ekonomi, politik, sosial budaya, ketahanan pangan, dan isu kebijakan sosial) (Rachman, 2016). Pengaruh tradisi *Keduk Beji* dari segi religi, pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* sebagai ungkapan rasa syukur pada *penggawe urip* (Allah SWT) dan sebagai penolak bala atau musibah. Dari segi sosial, pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Tawun seperti menjalin keakraban dengan dukuh lain dan bisa bersilatuhrami dengan masyarakat lain yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*. Tradisi *Keduk Beji* juga memberikan pengaruh dari segi ekonomi, yang mana masyarakat mempunyai peluang untuk berjualan ketika ada upacara *Keduk Beji*, sehingga dapat menambah pemasukan masyarakat khususnya warga Tawun (wawancara dengan informan Juru Silem 1).

Terciptanya integrasi sosial dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi antara penduduk transmigran dengan penduduk lokal (Laempu et al., 2020). Pengelola Taman Wisata Tawun terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Dilihat dari segi ekonomi, adanya tradisi *Keduk Beji* yang juga dilakukan oleh masyarakat umum bertujuan untuk menambah pendapatan dan pengenalan Taman Wisata Tawun sehingga menguntungkan masyarakat Tawun untuk berjualan makanan disekitar tempat wisata Tawun (wawancara dengan informan masyarakat F dan G).

Integrasi harus berjalan sesuai keanekaragaman budaya bangsa dengan tidak melibatkan faktor hegemoni dan dominasi peran politik etnik (Mais et al., 2019). Proses

integrasi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Desa Tawun menimbulkan komunikasi yang baik, diwujudkan dengan serangkaian proses dalam tradisi *Keduk Beji* seperti gugur gunung (kerja bakti) dan adanya partisipasi yang baik dari masyarakat pendatang berupa sumbangan tenaga dan dana untuk keberlancaran pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* yang bertepatan pada Selasa Kliwon (wawancara dengan informan masyarakat B).

Gambar 1. Denah Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Keduk Beji*, Tawun, Ngawi



Gambar dibuat oleh : Dewanti F.W.A

Berdasarkan sketsa lokasi pelaksanaan *Keduk Beji* diatas, jika dikaitkan dengan posisi tempat duduk, orang yang hadir saat pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*, peran masing-masing dalam tradisi *Keduk Beji*, serta adanya sesajen dan tiga gunung *lanang wadon* yang merupakan unsur-unsur dalam pelaksanaan *Keduk Beji* memiliki hubungan dimana perubahan dalam proses sosial masyarakat feodal yang terjadi pada kekuasaan hirarki sehingga menciptakan integrasi sosial dengan adanya struktur sosial untuk mempertegas posisinya di dalam masyarakat. Dalam proses integrasi sosial di masyarakat, dimana hubungannya dengan proses diferensiasi sosial kaitannya untuk membantu kelompok kekuatan integratif. Apabila sekelompok daya tarik anggota kepada orang lain tergantung tidak begitu banyak, diperlukan strategi yang dapat menekankan pada kualitas sebenarnya dan faktor kinerja dikarenakan realitas sosial bukanlah sebuah fatamorgana. Begitu pula, jika seseorang ingin terintegrasi sepenuhnya dalam kelompok, tidak hanya menarik tetapi juga mendekati dan menerima orang lain dalam

kelompoknya. Misalnya masyarakat mampu menumbuhkan jiwa kerjasama, komunikasi baik dengan orang lain, dan sikap toleransi yang diaplikasikan melalui ritual atau tradisi yang ada di lingkungan masyarakat sekitar (Blau, 1960).

Perbedaan yang ada disatukan oleh institusi sosial masyarakat multietnik sehingga terbangun kehidupan yang serasi (Anggraini, 2019). Desa Tawun memiliki 10 dukuh, dimana setiap dukuh mencakup masyarakat asli dan pendatang. Seiring perkembangan zaman, banyak lahan yang dibeli oleh masyarakat pendatang. Hal itu menimbulkan adanya keberagaman dan latar belakang budaya yang berbeda. Namun, perbedaan itu disatukan oleh instansi desa, dimana masyarakat pendatang yang sudah menetap lama akan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) menjadi masyarakat Tawun sehingga mereka diperbolehkan mencalonkan diri ketika ada tes perangkat di Desa Tawun (wawancara dengan informan mantan Kepala Desa Tawun).

Berdasarkan perbedaan dari sektor pekerjaan dapat menimbulkan kerjasama yang saling menguntungkan sehingga integrasi tetap terjaga dengan baik (Mahrudin, 2013). Mayoritas penduduk Tawun memiliki pekerjaan dibidang pertanian sehingga ketika ada perayaan tradisi *Keduk Beji*, masyarakat yang memiliki lahan persawahan yang luas akan dijadikan kuli kenceng dan diamanahkan dalam pembuatan tiga gunung. Selain itu, beberapa masyarakat Tawun memiliki pekerjaan sebagai pedagang, PNS, dan Pegawai Swasta lainnya. Adanya perbedaan dalam sektor pekerjaan itu menimbulkan integrasi sosial berupa kerjasama dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* berupa sumbangan tenaga dan dana agar acara dapat berjalan sesuai rencana (wawancara dengan informan masyarakat C dan D).

Faktor pemersatu integrasi sosial bukan hanya dari adanya perbedaan pekerjaan yang ada di masyarakat Tawun. Proses integrasi sosial juga disatukan melalui kearifan lokal (Adesaputra et al., 2019). Tradisi *Keduk Beji* dihadiri oleh masyarakat Tawun 1 sampai 4 dan masyarakat umum. Hal ini menandakan bahwa

kebudayaan *Keduk Beji* menguatkan adanya perbedaan yang muncul di lingkungan masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Tawun. Dapat dilihat dari serangkaian proses dalam tradisi *Keduk Beji* yang mana membangun rasa toleransi dan gotong royong terhadap sesama masyarakat Desa Tawun baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang (wawancara dengan informan mantan Kepala Desa Tawun).

Proses integrasi sosial dipengaruhi oleh faktor budaya dan psikobudaya (Mohamad Sudi, 2020). Adanya tradisi *Keduk Beji* memunculkan kepercayaan dari Masyarakat umum maupun pendatang (meliputi kota Madiun, Jakarta, Tuban, Bojonegoro bahkan pendatang luar negeri seperti Timor Leste) banyak yang mandi di *sendang* karena konon katanya bisa menyembuhkan penyakit, awet muda, dan sebagainya. Selain itu, muncul juga stereotip yang hampir sama dari masyarakat Tawun bahwa *sendang* sumber beji yang digunakan untuk ritual *Keduk Beji* masih dianggap keramat (wawancara dengan informan Juru Silem 2 dan masyarakat A,B,C).

Proses integrasi sosial meliputi tahapan kerjasama, koordinasi, dan asimilasi (Pratiwi et al., 2019), dapat dilihat dari persiapan awal yang dilakukan oleh seorang perempuan sebelum mengikuti tradisi *Keduk Beji* yaitu menyiapkan sesaji yang akan dibawa ke *sendang* beji, seperti jenang yang sudah dibuat dihari Sabtu atau Minggu. Semua makanan yang dimasak untuk sesaji tidak boleh dicicipi. Pada hari Senin, kegiatannya mempersiapkan sesaji untuk ditata ke dalam gunung, sehingga yang dirumah kegiatannya menyiapkan sesaji dan yang di lokasi *sendang* membuat gunung (wawancara dengan informan masyarakat E).

Salah satu serangkaian proses dari tradisi *Keduk Beji* yaitu kegiatan gugur gunung (kerja bakti). Harmonisasi integrasi sosial dapat dilihat dari masyarakat yang menjunjung tinggi sifat gotong royong (Saputra et al., 2014). Kegiatan gugur gunung (kerja bakti) dilakukan dengan kegiatan bersih-bersih sekitar *sendang* dan membuat gunung. Seluruh masyarakat Tawun 1 sampai 4 ikut berpartisipasi dalam

kegiatan itu. Bahkan pada saat proses pengurusan dan mandi di sumber beji, seluruh masyarakat Tawun 1 sampai 4 hadir dan ikut menyelam di hari Selasa Kliwon (wawancara dengan informan masyarakat F dan G).

Proses integrasi sosial dilihat dari upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat (Diana & Kafarisa, 2018). Tradisi *Keduk Beji* merupakan kebudayaan yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Tawun. Tradisi *Keduk Beji* sebagai pranata sosial untuk menghubungkan komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib melalui unsur simbolik berupa gunung dan sesaji, beserta unsur manusia yang dapat menyampaikan komunikasi melalui Juru Silemnya (wawancara dengan informan Juru Silem 1 dan 2).

Integrasi sosial menjadi penyatu unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat ke dalam fungsi atau tujuan yang sama. Integrasi sosial juga sebagai penguat agar tidak terjadi konflik dalam masyarakat heterogen. Masyarakat Desa Tawun terdiri dari penduduk asli dan pendatang yang memiliki persepsi, budaya, dan agama yang berbeda. Proses integrasi sosial masyarakat Desa Tawun yang heterogen ini disebabkan karena proses perkawinan dan reurbanisasi yang mana mereka masih membawa budaya masing-masing. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan agar tercipta integrasi sosial yang baik di masyarakat Desa Tawun yaitu melalui tradisi *Keduk Beji*.

Fenomena ini dapat dikaji dengan teori integrasi sosial oleh Peter M. Blau, dimana perubahan dalam proses sosial yang beralih dari struktur sosial yang sederhana ke struktur sosial yang kompleks. Adanya struktur sosial yang kompleks menimbulkan problem dalam pembangunan sistem stratifikasi. Disisi lain, terdapat hubungan antara pertukaran dengan masalah stratifikasi. Pertukaran akan berlaku apabila hubungan itu disukai oleh anggota, baik berstrata tinggi atau rendah. Tetapi, terdapat juga hubungan yang bersifat paksaan dalam pertukaran yang tidak seimbang (sekatan negatif). Hubungan yang tidak baik seperti itu akan menimbulkan suatu perlawanan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu



adanya “*The Emergence Principle*” yaitu adanya nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati secara bersama dalam kelompoknya (Zaifullah, 2021).

Dalam proses integrasi sosial di masyarakat, dimana hubungannya dengan proses diferensiasi sosial kaitannya untuk membantu kelompok kekuatan integratif. Apabila sekelompok daya tarik anggota kepada orang lain tergantung tidak begitu banyak, diperlukan strategi yang dapat menekankan pada kualitas sebenarnya dan faktor kinerja dikarenakan realitas sosial bukanlah sebuah fatamorgana. Begitu pula, jika seseorang ingin terintegrasi sepenuhnya dalam kelompok, tidak hanya menarik tetapi juga mendekati dan menerima orang lain dalam kelompoknya. Misalnya masyarakat mampu menumbuhkan jiwa kerjasama, komunikasi baik dengan orang lain, dan sikap toleransi yang diaplikasikan melalui ritual atau tradisi yang ada di lingkungan masyarakat sekitar (Blau, 1960).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa terciptanya integrasi sosial dalam masyarakat Desa Tawun yaitu melalui kearifan lokal. Dalam pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*, terdapat keterkaitan posisi tempat duduk, orang yang hadir saat pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*, peran masing-masing dalam tradisi *Keduk Beji*, serta adanya sesajen dan tiga gunung *lanang wadon* yang merupakan unsur-unsur dalam pelaksanaan *Keduk Beji* memiliki hubungan dimana perubahan dalam proses sosial masyarakat feodal yang terjadi pada kekuasaan hirarki sehingga menciptakan integrasi sosial dengan adanya struktur sosial untuk mempertegas posisinya di dalam masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran dari penulis yaitu adanya struktur sosial dalam masyarakat Desa Tawun yang dipertegas melalui serangkaian tradisi *Keduk Beji* dapat dijadikan sebagai keseimbangan dan hubungan baik untuk menciptakan integrasi sosial meliputi kooperasi atau kerjasama, interaksi,

dan menumbuhkan toleransi di lingkungan masyarakat Desa Tawun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adesaputra, R., Fitria, S., & Montessomi, M. (2019). Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Malakok terhadap Etnis Pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(4), 894–901. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/294>.
- [2] Anggraini, R. (2019). Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(2), 115–132. <https://doi.org/10.25077/jsa.5.2.115-132.2019>.
- [3] Blau, P. M. (1960). A Theory Of Social Integration. *The American Journal of Sociology*, LXV(6), 545–556.
- [4] BPS, 2019. (2019a). *Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Ngawi, 2014-2019 Number of International and Domestic Visitors in Ngawi Regency, 2014-2019*. 937960.
- [5] BPS, 2019. (2019b). *Tempat Wisata dan Areal Wisata di Kabupaten Ngawi, 2019 Name of Tourism Place and Tourism Area in Ngawi Regency, 2019 Kabupaten Ngawi*.
- [6] Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jf.22841>.
- [7] Diana, N., & Kafarisa, F. R. (2018). *Festival Buang Jong Sebagai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Integrasi Antara Suku Sawang dan Penduduk Asli Di Kabupaten Belitung*. 1–6. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>.
- [8] Habsari, N. T. (2018). Monoteisme Teoritis Dalam Ritual Keduk Beji Di Kabupaten Ngawi (Kajian Sosio-Religi). *Jurnal HISTORIA*, 6(1), 89–102.

- [9] Laempu, V. E., Kawung, E. J. ., & Tasik, F. C. . (2020). Integrasi Sosial Dalam Aktivitas Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Penduduk Transmigrasi Dan Penduduk Asli Di Desa Korobonde Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara. *13(3)*, 1–17.
- [10] Mahrudin. (2013). Integrasi Sosial dan Budaya Antar Suku Pengembara Laut dan Masyarakat Pesisir Suku Buton (Studi Kasus di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton). *Al-Izzah*, *8(1)*, 125–142.
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/91>
- [11] Mais, Y., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2019). Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur. *Holistik*, *12(1)*, 1–19.
- [12] Mohamad Sudi. (2020). Integrasi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, *15(1)*, 59–71.
<https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.106>.
- [13] Nawing, K., Ikra, & Imran. (2015). Integrasi Sosial Masyarakat Kewargaan (Kajian pada Kelompok Tani) di Wilayah Pemukiman Transmigrasi Desa Penanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Sosial*, 1–22.
- [14] Pratiwi, A., Hos, J., & Arsyad, M. (2019). Integrasi Sosial Pada Masyarakat Multietnik Studi Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. *Jurnal Neo Societal*, *4(1)*, 1–5.
- [15] Rachman, I. (2016). Integrasi Sosial Masyarakat Desa Pesisir Dalam Meningkatkan Kebijakan Pembangunan dan Pemerintahan Di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, *1*, 1–11.
- [16] Saaida, E., Lesawengen, L., & Zakarias, D. J. (2020). Integrasi Sosial Petani Rumput Laut Dalam Meningkatkan Pola Hidup (Studi Di Desa Nain Satu Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Holistik*, *13(3)*, 1–16.
- [17] Saputra, H., Dewa, D., Sanjaya, B., & Si, M. (2014). Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *2(2)*, 1–13.
- [18] Zaifullah. (2021). Urgensi Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendekatan Teori Peter M. Blau (Teori Pertukaran). *Journal of Pedagogy*, *4(1)*, 42–46.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN